

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang ini era mobilitas masyarakat yang semakin tinggi memicu terjadinya fenomena pacaran jarak jauh. Pacaran jarak jauh sering disebut dengan *Long Distance Relationship* (LDR). Menurut Turner dan Helms (dalam Nisa dan Sedjo, 2010) LDR merupakan hubungan antara wanita dan pria yang memiliki komitmen untuk bersama namun terpisah oleh jarak. Hal ini menyebabkan rendahnya intensitas pertemuan pada keduanya. Menurut Bowlby (dalam Lee, Bassick, dan Mumpower, 2016) dalam menjalani hubungan romantis atau pacaran, seseorang cenderung bergantung dan terikat dengan pasangannya. Hal itu akan lebih mudah dicapai melalui pacaran jarak dekat.

Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang responden yang merupakan wanita Jawa dan pernah menjalani LDR. Wawancara kepada responden pertama, yaitu T (berusia 29 tahun, telah menikah, dan berprofesi sebagai asisten rumah tangga di Semarang) dilakukan pada tanggal 1 Februari 2019 di rumah peneliti di Jalan Jatingaleh, Semarang. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada responden kedua, yaitu M (berusia 22 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang) dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019 di sebuah cafe di jalan Mulawarman, Semarang.

Kedua responden menuturkan bahwa selama menjalani LDR, keduanya mengalami perasaan yang bercampur aduk. Menurut kedua responden, LDR

memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif LDR bagi responden yaitu dapat meminimalisir terjadinya pacaran tidak sehat, melatih kemandirian, serta dapat berfokus pada pencapaian diri pribadi. Akan tetapi LDR juga memiliki dampak negatif yang sering kali menghambat pikiran dan aktivitas yang sedang dilakukan. Salah satunya yaitu komunikasi yang tidak lancar menimbulkan kesalahpahaman.

Kedua responden juga mengatakan adanya perasaan curiga, cemburu, kurang percaya, takut dikhianati, dan takut ditinggalkan oleh pasangan, tidak jarang dialami hampir setiap hari. Perasaan serba salah antara ingin bertemu namun belum ada kesempatan juga sering kali dirasakan oleh kedua responden. Terlebih ketika melihat pasangan lain sering menghabiskan waktu bersama menimbulkan perasaan iri dan sedih. Salah satu responden bahkan mengaku kerap diam-diam menangis. Keduanya mengatakan bahwa LDR merupakan hubungan yang berat, sehingga lebih menginginkan untuk berpacaran jarak dekat, namun adanya kecocokkan, kekaguman pada sifat yang dimiliki oleh pasangan, serta komitmen untuk terus bersama, menjadi alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan LDR.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa LDR memberikan semacam dampak berupa kebingungan yang menimbulkan konflik intrapersonal. Menurut Myers dan Myers (dalam Cahyono dan Roswita, 2013) konflik intrapersonal adalah konflik individu dengan dirinya sendiri akibat adanya perbedaan kebutuhan, keinginan, serta nilai yang terjadi dalam satu waktu dan tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Hal ini menyebabkan kebingungan dan ketidaknyamanan pada individu yang mengalaminya, serta dapat merugikan diri sendiri apabila tidak segera diselesaikan.

Wanita Jawa yang menjalani LDR pun tak terlepas dari konflik intrapersonal. Konflik intrapersonal yang terjadi bukan hanya disebabkan oleh jarak yang sering menimbulkan konflik bersama pasangan, namun juga adanya norma budaya yang menjadi batasan untuk pemenuhan keinginan dalam menjalani LDR. Wanita Jawa hidup dalam batasan-batasan budaya yang memicu persoalan menjadi semakin kompleks. Prinsip hidup dalam budaya Jawa yang telah ditanamkan sedari kecil, mulai tidak relevan bila diterapkan di kehidupan zaman sekarang, sehingga bertentangan dengan pandangan diri pribadi dalam menghadapi LDR. Wanita Jawa cenderung mengalami dilematis dalam memilih pedoman hidup dan pengambilan tindakan yang akan dilakukan dalam menjalani pacaran jarak jauh.

Kata wanita dalam budaya Jawa memiliki arti "*wani ditata*" atau berani ditata. Kata wanita juga diambil dari istilah "*wani tapa*" atau yang berarti berani menderita. Bila dijabarkan, wanita Jawa digambarkan sebagai sosok yang berani diatur, namun bukan berarti selalu bergantung pada orang lain yang mengaturnya, serta berani menderita bahkan bagi orang lain (Handayani dan Novianto, 2004). Menurut Jati (2015) wanita Jawa diwajibkan menonjolkan sifat keibuan, penurut, lemah lembut, serta dipersiapkan agar kelak dapat menjadi pengurus rumah tangga. Menurut Sastroatmodjo (2006) ketika telah menikah, wanita Jawa memiliki tugas tidak hanya untuk melahirkan, namun juga memelihara, mendidik, serta memberikan kasih sayang kepada anak dan keluarga.

Salah seorang sesepuh Jawa juga menerangkan bahwa pada zaman dahulu wanita lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Pada kala itu masyarakat Jawa memandang wanita "*ora ilok*" atau tidak lazim bila melakukan

banyak aktivitas di luar rumah. Wanita Jawa zaman dahulu juga tidak diperkenankan berhubungan secara langsung dengan dunia luar. Maka dari itu wanita Jawa kuno memiliki pengetahuan dan pergaulan yang cenderung terbatas.

Sesepuh Jawa yang menjadi narasumber bernama Ibu Maria Magdalena Sudarwati. Beliau berusia 75 tahun dan merupakan seorang guru di sebuah Sekolah Dasar di Magelang yang telah pensiun. Peneliti menyebut narasumber dengan panggilan *eyang uti*. *Eyang uti* mengatakan bahwa beliau masih termasuk “produk kuno” atau wanita Jawa kuno yang merasakan hidup di era masa kini. Oleh karena itu *eyang uti* dapat melihat perbedaan wanita Jawa kuno dengan wanita Jawa modern. Menurut beliau dari segi adat, wanita Jawa kuno sangat takut melanggar seluruh nasihat *pinisepuh* atau orang tua dan selalu *sendika dhawuh* agar *tidak kuwalat*. *Eyang uti* juga menerangkan bahwa wanita Jawa modern 50% juga masih memegang prinsip hidup budaya, namun lebih sering melanggar nasihat orang tua dan cenderung lebih bebas mengekspresikan diri karena pengaruh perkembangan zaman.

Menurut *eyang uti* wanita Jawa kuno yang hidup di desa memang menikah karena dijodohkan pada usia rata-rata 12 tahun. Oleh karena itu, wanita Jawa yang tinggal di desa cenderung dapat saling jatuh cinta dengan pasangannya justru setelah menikah dan hidup bersama. Wanita Jawa kuno yang hidup di kota pada umumnya tidak dijodohkan, melainkan melakukan pendekatan sendiri dengan lawan jenis dengan proses pacaran yang sangat berbeda dengan gaya pacaran pemuda-pemudi masa kini. *Eyang uti* menuturkan bahwa pada kala itu, beliau berpacaran melalui surat-menyurat dan belum berani bertemu atau berpergian berdua dengan pasangan karena malu. Ketika sudah

bekerja, pasangan *eyang uti* langsung *sowan* ke rumah orang tua dan melakukan lamaran. *Pakem bibit* (asal usul), *bebet* (kepandaian), dan *bobot* (kekayaan) digunakan untuk memantapkan penerimaan calon menantu. Setelahnya, *eyang uti* menjalani pingitan dan puasa selama 40 hari sebelum hari pernikahan.

Menurut Endraswara (2010) pemuda-pemudi Jawa pada zaman dahulu memiliki perasaan malu dalam melakukan hubungan dengan lawan jenis. Pada umumnya pemuda-pemudi melakukan pendekatan diawali dengan sebatas mencuri pandang. Kemudian untuk menghindari berbagai hal yang negatif serta penyalahgunaan aktivitas seks, maka dilakukan prosesi pra nikah yaitu lamaran. Apabila keduanya saling cocok maka pernikahan dapat segera dilangsungkan. Menurut pandangan Jawa, seks merupakan suatu hal yang sakral dan hanya boleh dilakukan dalam ikatan perkawinan. orang tua Jawa cenderung kolot dalam memberikan pengawasan pada pemuda-pemudi yang belum menikah. Menurut Suseno (1985) hubungan seks dalam ikatan perkawinan bertujuan untuk menghindari permasalahan serta menjaga keselarasan.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak R. Sapto Santoso. Bapak Sapto merupakan pemerhati budaya Jawa, yang bekerja dalam bidang pelayanan dengan basis kejawen di salah satu padepokan di Semarang. Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh *eyang uti*, Bapak Sapto mengatakan bahwa wanita Jawa pada zaman dahulu tidak mengenal istilah pacaran, karena kebanyakan dijodohkan oleh orang tuanya. Wanita Jawa kuno sangat tunduk kepada orang tua, sehingga selalu menuruti segala kehendak orang tua. Berbeda dengan wanita Jawa kuno menurut Bapak Sapto, wanita Jawa masa kini sebagian masih menganut adat budaya Jawa dan sebagian lagi telah mengabaikan. Terdapat

beberapa wanita Jawa yang benar-benar masih mempertahankan identitasnya sebagai wanita Jawa, dan ada pula yang tidak.

Menurut Bapak Sapto, perkiraan prosentase wanita Jawa masa kini yaitu 25% tetap memegang adat, sedangkan 75% sudah sangat terpengaruh oleh era globalisasi. Namun secara keseluruhan, sebagai seorang pribadi wanita Jawa, di luar prinsip kejawaan yang diterapkan oleh keluarga sejak kecil, seseorang juga memiliki pandangan dan keinginan pribadi. Bapak Sapto mengatakan bahwa wanita Jawa masa kini baiknya menjalankan pola hidup yang seimbang, dalam mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa. Menurut Bapak Sapto hidup terus maju dan berevolusi maka jika seorang Jawa hanya berkuat pada adat istiadat tanpa mau membuka diri, maka akan menjadi pribadi yang tertinggal oleh zaman. Sebaliknya, jika seorang Jawa terlalu larut dalam arus modernisasi dan tidak lagi mempertahankan norma dan nilai budaya, maka akan menjadi pribadi yang tidak terkendali.

Prinsip hidup Jawa pun menekankan orang Jawa harus berpegang pada sifat sabar, *nrima* atau menerima, tenang, dan tidak memberontak, bahkan ketika menghadapi persoalan yang berat sekali pun. Orang Jawa juga harus menekankan sikap batin "*sepi ing pamrih, rame ing gawe, lan memayu hayuning bawana*", yang berarti tidak menonjolkan kepentingan pribadi, melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban, serta menciptakan keselarasan. Sikap batin yang tepat itu lah dapat menjadi pengontrol hawa nafsu dan egoisme individu (Suseno, 1985).

Menurut Wolfman (1995) perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, menimbulkan banyak perubahan yang besar pada setiap bidang kehidupan masa kini, termasuk pada kehidupan wanita Jawa. Wanita Jawa modern mengalami perubahan baik dari gaya hidup, cara berpikir, cara berinteraksi, bercita-cita, hingga menghadapi berbagai persoalan yang semakin hari kian bervariasi. Menurut Mulder (dalam Endraswara, 2018) etika Jawa dewasa ini mengalami pergeseran yang luar biasa akibat masuknya budaya materialisme, konsumtivisme, individualisme, serta isme-isme lainnya yang mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku orang Jawa dalam berbagai aspek kehidupan salah satunya dalam berpacaran.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Nisa dan Sedjo, 2010) pacaran merupakan proses membangun hubungan interpersonal dengan lawan jenis. Mobilitas yang tinggi serta perkembangan teknologi yang begitu pesat, membuat wanita Jawa masa kini memiliki akses yang begitu luas untuk mengenal berbagai macam hal dan juga berinteraksi dengan banyak orang, sekalipun dengan orang yang berada begitu jauh. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan wanita Jawa dapat menjalin pacaran jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR). Berdasarkan hasil wawancara dari T (asisten rumah tangga, berusia 29 tahun) dan M (mahasiswa, berusia 22 tahun) merupakan wanita Jawa yang menjalani LDR tidak dapat menghindari konflik intrapersonal. Hal ini dikarenakan prinsip hidup budaya Jawa sering kali tidak sejalan dengan pandangan diri pribadi atau lebih mengacu pada keinginan dan kebutuhan wanita Jawa dalam menjalani LDR. Wanita Jawa yang menjalani LDR mengalami banyak perasaan, dinamika, serta persoalan yang berbeda dengan orang yang berpacaran jarak dekat. Oleh

karena itu tidak sedikit orang yang menghindari LDR karena takut tidak dapat mempertahankan hubungan di kemudian hari.

Seperti yang dituturkan oleh responden, T dan M. Keduanya merupakan wanita Jawa asli yang tumbuh dan dididik dalam keluarga yang masih memegang teguh prinsip budaya Jawa di tengah deras arus perkembangan zaman. Terdapat masa dimana kedua responden merasa prinsip hidup budaya Jawa yang berisi etika, norma, serta tatakrama tidak lagi sejalan dengan pandangan diri pribadi. Pandangan diri pribadi cenderung menonjolkan ego, kebebasan, serta pemenuhan kebutuhan lahiriah. Dua hal yang bertentangan itu menjadi pemicu munculnya perang dalam diri sendiri.

Menurut pengalaman kedua responden, ketika menjalani LDR keduanya mengalami dinamika yang memicu naik turunnya perasaan emosional, seperti senang, sedih, dan juga marah pada waktu tidak menentu. Keduanya dihadapkan pada kebimbangan antara adanya perasaan kasmaran yang ingin ditunjukkan secara nyata kepada pasangan dan ingin merasakan indahnya pacaran seperti kebanyakan pasangan, namun terhalang oleh jarak. Pemisahan dalam waktu yang cukup lama juga memicu konflik dengan pasangan, misalnya seperti komunikasi yang tidak lancar menyebabkan kesalahpahaman. Perasaan cemburu, khawatir, dan menerka-nerka juga selalu dirasakan oleh wanita Jawa yang berpacaran jarak jauh karena tidak dapat melihat secara langsung seperti apa yang dilakukan pasangan setiap harinya.

Adanya prinsip budaya Jawa yang diterapkan dalam keluarga juga dirasa menjadi halangan T dan M sebagai wanita Jawa mencapai kesenangan dalam menghadapi LDR, misalnya seperti wanita tidak diperbolehkan datang mengunjungi pihak laki-laki, terlebih yang berada jauh karena dianggap tidak *ilok*

atau tidak pantas. Ketika dapat bertemu pun tidak diperbolehkan untuk bertindak secara bebas sekalipun untuk meluapkan perasaan rindu karena sudah lama tidak bertemu. Sebagai wanita Jawa yang berada di lingkungan yang masih menggunakan nilai-nilai Jawa pada kehidupan sehari-hari, kedua responden sempat mengalami dilema dalam menentukan sikap dan tindakan untuk memperoleh ketentraman batin serta mencapai kebahagiaan meskipun berpacaran jarak jauh.

Berdasarkan penuturan responden T, sebagaimana dirinya merupakan wanita Jawa yang hidup di era modern dalam berbagai sisi kehidupan, T menganggap norma budaya hanya menjadi penghalang baginya untuk merasakan indahnya masa pacaran “ala anak jaman sekarang” ketika bertemu dengan pasangannya. Akan tetapi T juga memiliki rasa takut apabila keluar dari akidah agama maupun budaya, maka dirinya akan mendapat celaka. Ada pun responden M mengatakan pada awalnya merasa sebagai wanita Jawa, dirinya menjadi sulit bertindak atau meluapkan amarahnya secara terbuka ketika diselingkuhi oleh pasangan. Meskipun di dalam hatinya, M sangat marah dan ingin mendatangi pasangan di luar pulau, namun M tahu hal itu tidak benar dan tidak mungkin dilakukannya sebagai wanita Jawa. M hanya dapat berdiam diri dan pasrah kepada Tuhan atas cobaan yang menimpanya.

Berdasarkan pengalaman kedua responden tersebut, peneliti melihat bahwa wanita Jawa yang menjalani LDR memiliki persoalan dalam dirinya, akibat adanya pertentangan antara pandangan diri pribadi dengan nilai-nilai budaya Jawa. Wanita Jawa masa kini cenderung dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Antara mengikuti kata hati yang menginginkan kebebasan dan kesenangan atau tetap bertahan pada nilai-nilai dan prinsip hidup budaya Jawa yang

mengedepankan norma dan aturan yang mengikat. Juga ketika dituntut untuk tetap menahan diri ketika mendapati peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih, kecewa, dan marah karena statusnya sebagai wanita Jawa. Hal tersebut memicu timbulnya kecamuk dalam diri yang menyebabkan kebimbangan pada wanita Jawa yang mengalaminya.

Peneliti juga memahami bahwa dalam kehidupan, seseorang cenderung sulit terhindar dari konflik intrapersonal. Begitu pun wanita Jawa yang menjalani LDR. Menurut Endraswara (2010) prinsip budaya Jawa diajarkan oleh para leluhur untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan. Akan tetapi terdapat beberapa prinsip hidup yang dirasa kurang relevan bila diterapkan di kehidupan wanita Jawa masa kini. Misalnya menuntut seseorang wanita untuk selalu menonjolkan ketenangan, tidak memberontak, serta menjaga keselarasan bahkan ketika menghadapi suatu permasalahan berat, seolah mengharuskan wanita Jawa harus terlihat baik-baik saja ketika menghadapi gejolak dalam dirinya sendiri.

Dalam fenomena konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang responden, terlihat bahwa kekhasan wanita Jawa terletak pada ketaatan dalam mempertahankan prinsip dan nilai-nilai budaya Jawa, seperti sabar dan diam dalam keadaan apapun, sedangkan di sisi lain wanita Jawa mengalami pergolakan batin ketika keinginannya dalam menjalani LDR terbentur oleh aturan budaya Jawa. Wanita Jawa cenderung menjadi kurang berani terbuka dalam menyuarakan segala perasaannya, sehingga kita tidak mengetahui secara jelas seperti apa konflik batin yang dialami ketika menjalani LDR. Dengan berdiam diri, bukan berarti seseorang merasa bahagia dan tidak mengalami konflik di dalam dirinya. Jika

konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR tidak diungkap dan dibiarkan secara berlarut-larut, dikhawatirkan akan menjadi bumerang dan merugikan orang yang bersangkutan.

Menurut Winardi (dalam Khofiannida dan Hardjanta, 2012), seseorang yang terjebak dalam konflik intrapersonal secara berkepanjangan dan tidak ada usaha penyelesaian konflik, maka akan berdampak buruk pada kesehatan psikis dan fisik, seperti sakit kepala dan pusing. Jika konflik intrapersonal secara berkepanjangan juga dapat memicu terjadinya kehilangan kontrol sikap dan menimbulkan emosi yang sangat tinggi. Menurut Surya (dalam Khofiannida dan Hardjanta, 2012) ketika konflik intrapersonal yang terjadi secara berlarut-larut dan memasuki tingkat krusial, maka dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan yang irasional dan destruktif, seperti mabuk-mabukan, merokok secara berlebihan, melakukan tindak kejahatan, atau bunuh diri sebagai pelampiasan. Oleh karena itu, peneliti ingin memahami lebih dalam seperti apa konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR untuk selanjutnya melakukan upaya penyelesaian konflik dengan pertimbangan yang tepat.

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik intrapersonal pada wanita Jawa yang menjalani LDR.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama bidang psikologi sosial, psikologi keluarga, psikologi budaya maupun bidang

psikologi lainnya yang mempunyai keterkaitan secara langsung dengan topik penelitian.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai konflik intrapersonal dan upaya penyelesaian konflik dengan pertimbangan yang tepat.

